

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Minat Remaja

1. Pengertian Minat Remaja

Masalah pengertian selama ini masih merupakan salah satu masalah yang sulit dihadapi. Sebab biasanya para ahli saling berbeda pendapat dan memberikan batasan atau pengertian yang berbeda-beda sekalipun maksud dan tujuannya sama. Namun bagaimanapun juga dalam suatu masalah atau disiplin ilmu masalah pengertian adalah penting. Karena dari sanalah didapatkan modal tempat berpijak untuk melanjutkan telaah atau kajian terhadap materi selanjutnya. Tanpa pengertian yang jelas, akan terombang ambing tak tentu arah jika kelak bertemu dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep ilmu yang tengah dipelajari. Atas dasar pandangan tersebut, maka sebelum memberikan pengertian minat remaja sesuai dengan yang dimaksud dalam skripsi ini lebih dahulu akan diberikan batasan tentang :

- a. Pengertian Minat
- b. Pengertian Remaja

Pengertian dari kedua istilah tersebut diatas akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

a. Pengertian Minat

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) minat berarti "Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu."¹

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi (istilah) pengertian minat adalah sebagai berikut :

1. Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²
2. Perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kecenderungan yang menetap dalam diri subyek untuk menerima sesuatu dari luar.³

¹Depdikbud, *op.cit*, hal.

²Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tt.hal. 62

³Soegarda Pourbawakaca, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982,hal. 214

3. Kesadaran seseorang bahwa suatu obyek atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.⁴

4. Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang memberi pengaruh terhadap pengalaman yang distimuli oleh kegiatan itu.⁵

Whiterington memandang bahwa minat merupakan kesadaran seseorang terhadap obyek yang ada diluar dirinya. Disamping itu juga menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan obyek yang ada diluar dirinya.

Selain Crow and Crow menjelaskan bahwa minat dapat menjadi sebab seseorang terdorong untuk memperhatikan atau melakukan suatu kegiatan.

Setelah menyimak uraian serta beberapa definisi minat yang dikemukakan oleh para ahli

⁴Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Aksara, Baru, Jakarta, 1985, hal. 135

⁵Crow and Crow, *Educational Psychology*, alih bahasa, Drs.Kasijan, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 351

diatas maka disini sengaja tidak dirumuskan suatu rumusan baru yang merupakan kesimpulan dari berbagai definisi diatas.

Karena menurut hemat penulis bahwa semua rumusan atau definisi diatas mengarah kepada maksud dan tujuan yang sama, yaitu bahwa minat itu merupakan unsur kejiwaan yang mendorong manusia pada suatu kegiatan.

Namun menurut hemat penulis, dari definisi-definisi diatas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa sehubungan dengan judul penelitian ini maka unsur-unsur yang terdapat didalam minat dapat disebutkan sebagai berikut :

- Adanya perhatian, yang menimbulkan kesadaran dan pengertian.
- Timbulnya perasaan.
- Timbulnya dorongan, yang menyebabkan keikutsertaan ataupun keterlibatan terhadap suatu kegiatan atau peristiwa.
- Adanya harapan.
- Adanya pendirian, dan
- Adanya prasangka-prasangka terhadap suatu kegiatan atau peristiwa tertentu.

Dengan diketahuinya unsur-unsur yang ada didalam minat tersebut, maka untuk mengetahui

39

ada/tidaknya adanya atau besar kecilnya minat seseorang terhadap suatu kegiatan atau peristiwa lebih dahulu harus diketahui ada/tidak adanya atau besar kecilnya unsur-unsur tersebut pada diri orang yang bersangkutan.

b. Pengertian Remaja

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1974 mendefinisikan remaja dengan mengemukakan tiga kriteria, yaitu dari segi biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi itu berbunyi "Remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualnya sampai ia mencapai kematangan seksualnya.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁶

Adapun batasan usia yang ditetapkan WHO adalah antara usia 10-20 tahun, yang mana batasan tersebut didasarkan atas usia kesuburan (fertilitas) wanita, kemudian dibagi menjadi dua bagian kurun usia yaitu 10-14 tahun untuk remaja

⁶Sarlito Mirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta, 1989, hal. 9

awal dan 15-20 tahun untuk remaja akhir.

Drs. Andi Mappeare memberikan kesimpulan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun untuk wanita, dan 13 sampai 22 tahun untuk pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai usia 21/22 tahun untuk remaja akhir.⁷

Sedang Dr. Zakiah Darajat hanya menyebutkan bahwa remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak tidak lagi disebut anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.⁸ Sekalipun dari segi psikologis, bahwa batasan usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu hidup (tinggal), namun menurut Zakiah Darajat bahwa bagaimanapun caranya

⁷Andi Mappiare, *op.cit*, hal. 27

⁸Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 28

memandang dan dari segi apapun nilainya satu hal yang dapat disimpulkan, bahwa remaja adalah satu masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Adapun tentang batasan usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa ialah antara usia 13 dan 21 tahun.⁹

c. Pengertian Minat Remaja

Dari beberapa pengertian minat dan remaja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat remaja adalah perasaan tertarik yang ada pada anak yang sedang dalam masa transisi yaitu dalam usia antara 13 sampai 21 tahun yang mendorongnya untuk memperhatikan suatu obyek tertentu yang didasari oleh adanya kesadaran atau pengertian terhadap obyek tersebut. Dan yang dimaksud dengan obyek disini adalah kegiatan keagamaan (pendidikan agama non formal).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Pembahasan mengenai minat erat kaitannya dengan diri seorang individu terhadap lingkungannya. Dalam psikologi pendidikan dinyatakan bahwa anak-anak memiliki sedikit minat

⁹ *Ibid*, hal. 10

dari pembawaannya, tetapi kemudian ia memperoleh perhatian yang bermacam-macam sebagai akibat atau hasil dari pengalaman mereka terhadap lingkungan dimana mereka berada.¹⁰

Bila minat merupakan pembawaan berarti minat merupakan salah satu diantara potensi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Rum ayat 30 :

تَأْتِمِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...

Artinya :

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu..."¹¹

Ini berarti bahwa manusia diciptakan Allah telah dibekali dengan naluri beragama yaitu agama Tauhid maka bila ada orang tidak ada kecenderungan untuk beragama tauhid, tidaklah wajar. Dan ini hanya karena pengaruh lingkungan semata.

Moh.Fadlil Al-Jamali mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah disini adalah kemampuan-kemampuan dasar atau kecenderungan-kecenderungan bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dasar dan

¹⁰Lester D.Crow and Crow, *op.cit*, hal.

¹¹Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 645

kecenderungan-kecenderungan tersebut lahir dalam bentuknya yang sangat sederhana, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.¹²

Sehubungan dengan ini Rosulullah Saw bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ مَبْرُوءٍ أَوْ يَهُودِيٍّ أَوْ نَجَسِيٍّ

Artinya :

"Tidak seorang bayipun yang baru lahir kecuali dilahirkan atas fitrah (kesucian), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan di Yahudi, Nasrani atau Majusi."¹³

Makna sabda nabi diatas menurut Hasan Langgulung bahwa manusia lahir dengan potensi yang dikatakan tadi adalah sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali naluri beragama, namun perkembangan selanjutnya bergantung

¹²Moh.Fadlil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 21

¹³Ny.H.Hadiyah Salim, *Terjemah Mukhtarul Ahadits*, Al-Ma'arif, Bandung, tt. hal. 592

¹⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, tt, hal. 22

pada lingkungan yang mengelilinginya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya.¹⁵ Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" maka dapat disebut lingkungan fisik seperti rumah, orang tua, sekolah, teman sepermainan dan sebagainya, maupun lingkungan psikologis seperti aspirasi, cita-cita, masalah-masalah yang dihadapi, dan sebagainya.

Ditinjau dari segi kelembagaannya lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah merupakan lembaga tidak formal yang didalamnya terdapat ayah dan ibu serta saudara-saudara sebagai keluarga inti, sering pula ada nenek, kakek, bibi dan paman. Tingkah laku dalam hubungan sesama orang tua, antara orang tua dengan anak-anaknya, antara sesama anak dan sebagainya mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan emosi anak.¹⁶

¹⁵Sanapiah Faisal, Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Usaha Nasional, Surabaya, tt. hal. 185

¹⁶*Ibid*, hal. 187-188

Ini berarti bahwa lingkungan keluarga besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Bahkan sering dikatakan oleh para psikolog juga para pendidik bahwa orang tua merupakan contoh model bagi anak dan kepada orang tualah biasanya anak beridentifikasi.

Sehubungan dengan perkembangan agama pada jiwa anak yang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, terutama dalam lingkungan keluarga, maka semakin banyak pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama semakin banyak pula unsur agama yang tertanam dalam jiwa anak. Namun sebaliknya didalam keluarga yang tidak menjalankan ajaran agama, maka jiwa anak akan gersang dari pengalaman keagamaan. Sehingga segala sikap, tindakan, tingkah laku dan caranya menghadapi hidup tidak pula sesuai dengan ajaran agama.

Penanaman pengalaman keagamaan pada anak seharusnya dimulai dengan pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Sebab, dengan demikian anak akan terdorong dari perasaannya sendiri untuk gemar melakukan pekerjaan tersebut tanpa harus ada

91

dorongan dari luar. Sehubungan dengan hal ini Dr.Zakiah Darajat mengemukakan bahwa latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan disini dilakukan dengan contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua.¹⁷

Itu semua adalah kebiasaan-kebiasaan sehat dalam masyarakat dan akhlak yang wajib atas setiap juru didik untuk menanamkannya kepada anak sejak dari kecilnya. Sebab, apa yang menjadi kebiasaan anak saat ini merupakan gambaran tingkah laku anak dimasa mendatang. Sebagaimana dikatakan oleh M.Athiyah Al-Abrosyi bahwa :

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَبَّ عَلَيْهِ

Artinya :

"Barang siapa yang membiasakan sesuatu diwaktu mudanya, maka waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga."¹⁸

¹⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 80

¹⁸M.Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa H.Bustami A.Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 112

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa begitu besar peranan pendidikan agama dalam keluarga dalam rangka pembentukan pribadi anak dan peningkatan minat anak untuk melakukan perintah-perintah agama.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan keluarga yang merupakan lembaga atau badan pendidikan yang pertama dan utama, karena disanalah diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi, sama sekali berbeda dengan lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki program-program yang direncanakan dilaksanakan serta nilai secara formal berdasarkan peraturan yang berlaku.¹⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki persyaratan-persyaratan organisasi dan pengelolaan yang relatif ketat, lebih formalistis dan lebih terikat pada legalitas formal administratif.²⁰ Lain halnya dengan yang ada dalam keluarga, yang berlaku bukanlah

¹⁹Sanapiah Faisal, Andi Mappiare, *op.cit*, hal. 189

²⁰Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 48

hubungan pribadi yang didasarkan atas kewibawaan, tetapi yang ada hanyalah hubungan kasih sayang atau cinta kasih orang tua kepada anak atau anggota keluarga yang lainnya. Oleh karena itu sejak saat pertama anak mulai masuk sekolah apakah itu SD, SMP atau SMA, anak merasakan berada pada lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

Saat-saat semacam ini bisa dikatakan saat yang kritis bagi anak, sebab ia mulai dituntut beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang pada umumnya anak belum siap terhadap tuntutan itu. Anak mulai berhadapan dengan teman-teman dan orang-orang baru yang memiliki cara dan pola tingkah laku yang berbeda dengan yang ada dalam keluarganya.

Dengan bertambah meluasnya pergaulan serta berinteraksi dengan berbagai pola tingkah laku yang serba berlainan dapat menyebabkan berubahnya pola tingkah laku dan sikap anak terhadap agama dengan waktu-waktu sebelumnya. Terutama pada anak usia remaja yang pada masa ini anak mengalami pertumbuhan jasmani yang cepat yang menyebabkan terjadinya kecemasan dan ketidakstabilan emosi, dan pada masa ini anak

99

mulai mampu berpikir abstrak dan logis.²¹ Oleh karena itu caranya menerima dan menanggapi pendidikan atau materi-materi agama jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Menurut Dr. Zakiah Darajat bahwa terjadinya kegoncangan usia remaja ini biasanya disebabkan oleh adanya pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.²² Yang ada disekolah seperti hubungan antara guru dengan murid yang kurang akrab, tingkah laku guru yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yang dipelajarinya dan sebagainya. Hal yang demikian ini dapat menggelisahkan perasaan remaja, bahkan kadang-kadang dapat menggoncangkan keyakinannya terhadap ajaran agama yang telah diperoleh sebelumnya. Lebih-lebih apabila perbedaan yang tampak antara ajaran agama seperti nilai-nilai akhlak yang diterimanya dengan tingkah laku nyata sehari-hari itu terjadi pada orang-orang yang dirasakan layak untuk dihormati, seperti orang tua, guru atau tokoh masyarakat.

²¹ Zakiah Darajat, *op.cit*, hal. 140

²² *Ibid*,

Sehubungan dengan lingkungannya disekolah maka guru sebagai seorang pendidik harus benar-benar dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya serta dapat memberikan pengaruh kepada mereka dengan memberikan pengertian tentang ajaran agama.

Dengan adanya pengertian yang telah tertanam dalam diri anak inilah akan mudah bagi guru juga anak itu sendiri untuk membangkitkan minatnya untuk melaksanakan ajaran agama atau kepada kegiatan-kegiatan keagamaan.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang telah mulai dialami anak sejak ia menyadari bahwa lingkungannya yang begitu luas juga ikut mempengaruhi pola sikap dan tingkah lakunya. Pengaruh tersebut akan dialami setiap manusia sepanjang hidupnya. Dan pengaruh semacam ini bisa datang dari teman sebaya, anak tetangga, lingkungan dimana ia tinggal, orang dewasa lainnya dan sebagainya. Kemudian selaras dengan pertambahan usia dan perluasan pergaulan akan semakin banyak pula faktor-faktor yang berpengaruh bagi seorang individu.

Manusia sebagai makhluk sosial,²³ senantiasa memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat. Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.²⁴ Sedangkan interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan diantara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²⁵

Ini berarti bahwa didalam masyarakat manusia senantiasa berinteraksi secara kontinyu/rutin yang bersifat saling mempengaruhi baik yang bersifat memperbaiki maupun sebaliknya. Dengan adanya sifat saling mempengaruhi ini, maka sudah semestinya tingkah laku seseorang selalu dibentuk dan diwarnai oleh

²³Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, tt., hal. 63

²⁴Wahyu MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, tt., hal. 60

²⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1988, hal. 25

lingkungan masyarakat dimana ia tinggal dan bergaul. Lingkungan masyarakat yang agamis lebih mudah membentuk warganya pada sikap yang hidup sesuai dengan ajaran agama, dan begitu pula sebaliknya.

Sehubungan dengan keadaan kejiwaan anak usia remaja yang tengah mengalami kegoncangan perasaan dan ketidaksastabilan emosi sebagaimana diutarakan dimuka, maka pola sikap dan tingkah laku orang-orang tua yang ada dalam masyarakat, terutama orang-orang yang dirasa wajib untuk dihormati (tokoh masyarakat/agama) besar sekali peranannya dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku remaja. Sebab apabila adanya perbedaan antara nilai-nilai agama dengan tingkah laku nyata sehari-hari itu terjadi pada orang-orang yang seharusnya dihormati, akan lebih menggoyahkan perasaan remaja terhadap agama. Sehingga pada akhirnya minat mereka terhadap agama ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan akan melemah dan berkurang.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa besar sekali pengaruh lingkungan terhadap perkembangan minat seseorang dan remaja khususnya terhadap agama, dengan cepat ataupun lambat bergantung

pada besar kecilnya pengaruh yang terkandung dalam lingkungan itu, serta nilai agama yang tertanam dalam diri orang yang bersangkutan. Misalnya, dalam diri seseorang telah tertanam nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh dari anggota keluarganya, kemudian berada dilingkungan yang aktif menjalankan agama juga senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tua, guru-guru dan teman sepergaulannya untuk menjalankan ajaran agama. Maka keadaan yang demikian sudah semestinya menyebabkan minat orang tersebut terhadap agama akan tumbuh dengan subur dan semakin dalam. Dan begitu pula sebaliknya.

3. Fungsi Minat dan Upaya Membangkitkannya ✓

Sebagaimana dikemukakan dimuka bahwa minat dapat didefinisikan sebagai perasaan tertarik atau senang yang mendorong seseorang untuk memperhatikan suatu obyek yang ada diluar dirinya karena adanya kesadaran atau pengertian terhadap obyek tersebut. Dan berasal dari minat inilah seseorang terdorong untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut S.Nasution, minat merupakan bagian dari sifat-sifat yang mendukung timbulnya

motivasi.²⁶ Sedang motivasi adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada suatu kegiatan.²⁷

Namun dalam hal ini Nasution tidak menjelaskan, apakah minat itu termasuk motifasi intrinsik (kekuatan-kekuatan atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam) ataukah termasuk motivasi ekstrinsik. Akan tetapi jika mengkaji uraian mengenai minat, nampaknya lebih tepat dan sesuai dengan jika minat itu termasuk dalam kategori motivasi intrinsik. Sebab diantara hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini yang terpenting adalah kebutuhan, dan disebabkan oleh adanya kebutuhan inilah akhirnya menjadi pendorong bagi seseorang (anak) untuk berbuat dan berusaha.²⁸

Misalnya ada seorang anak ingin mengetahui dan mengamalkan isi ajaran agama. Keinginan ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk membaca buku-buku agama. Karena dengan demikian ia dapat mengetahui dan memahami ajaran agama.

²⁶S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jemmers, Bandung, 1986, hal. 85

²⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hal. 162

²⁸*Ibid*,

8

Sehingga dapat melaksanakannya dengan baik, dan ini berarti kebutuhan untuk mengetahui ajaran agama tersebut dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini timbullah kepuasan pada diri orang yang bersangkutan.

Dengan demikian jelaslah bahwa minat itu erat hubungannya dengan adanya kebutuhan. Sebab dengan adanya kebutuhan timbul kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan disebut motivasi, yang menurut Nasution, dapat juga dinyatakan sebagai hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, cita-cita dan sebagainya.²⁹

Dan motivasi tersebut menurut beliau mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.³⁰

Karena minat merupakan faktor atau unsur terbentuknya motivasi, ini berarti bahwa bagian

²⁹Nasution, *op.cit*, hal. 80

³⁰*Ibid*, hal. 79

dari fungsi motivasi adalah fungsi minat juga. Dan dari beberapa fungsi motivasi diatas, maka nampaknya yang lebih tepat dan sesuai dengan definisi dan sifat-sifatnya yang termasuk fungsi minat adalah mendorong manusia untuk berbuat menuju pada pemenuhan kebutuhan. Oleh sebab itu timbulnya minat yang disebabkan oleh adanya kebutuhan akan menjadi faktor pendorong yang kuat bagi seseorang (anak) dalam melaksanakan usahanya. Sehingga tidak perlu lagi mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukan sangat menarik minatnya.

Sehubungan dengan fungsi minat diatas, yakni sebagai pendorong bagi manusia untuk berbuat menuju kepada pemenuhan kebutuhan. Maka dalam upaya membangkitkan minat seseorang terhadap sesuatu harus ditumbuhkan perasaan butuh obyek yang dimaksud.

Namun sebelumnya diberikan pengertian terhadap obyek tersebut sehingga dengan adanya pengertian ini orang yang bersangkutan akan merasakan bahwa obyek tersebut ada sangkut pautnya dengan dirinya. Sehingga akan tumbuh perasaan butuh yang pada akhirnya akan bangkit minat seseorang untuk memenuhi kebutuhannya itu.

S.Nasution juga mengemukakan bahwa untuk membangkitkan minat belajar anak dapat ditempuh dengan jalan :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya).
- b. Menghubungkan dengan pengalaman masa lampau dan
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil baik.³¹

Kembali kepada definisi minat serta unsur-unsur yang ada didalamnya sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa salah satu diantara unsur yang ada didalam minat adalah adanya kesadaran atau pengertian dari subyek terhadap obyek yang diminati. Oleh karena itu memberikan pengertian terhadap seseorang adalah penting. Agar setelah tertanam pengertian, si subyek merasakan bahwa sesuatu itu ada sangkut pautnya serta guna dan manfaatnya bagi dirinya. Dengan demikian ia akan merasa butuh terhadap obyek yang dimaksud, yang pada akhirnya dari adanya rasa butuh ini bangkitlah minat atau kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

³¹ *Ibid*, hal. 85

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Non Formal

1. Pengertian Pendidikan Agama Non Formal

Sebagaimana yang lazim dianut sekarang bahwa bentuk pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal. Maka sebelum menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan agama non formal, lebih dahulu akan dijelaskan ketiga bentuk pendidikan diatas sebagai bahan perbandingan. Karena pendidikan agama non formal merupakan bagian (pengkhususan) dari pendidikan non formal pada umumnya.

a. Pendidikan Informal

Masalah pendidikan telah timbul sejak manusia mulai ada, sebab pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik juga dapat mendidik. Sehingga pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup dan kehidupan manusia mulai bangsa yang masih rendah sampai pada bangsa yang tinggi tingkat peradabannya. Bagi bangsa yang masih rendah tingkat peradabannya dan belum mengenal lembaga pendidikan formal (sekolah) maka hanya pendidikan informal yang diterimanya, yaitu yang berlangsung di dalam keluarga. Kemudian apa sebenarnya yang dimaksud pendidikan informal

59

itu ? Menurut Drs. Soelaiman Yoesoef dan Drs. Slamet Santoso bahwa yang dimaksud pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung secara paling wajar, artinya dapat ditempuh melalui proses imitasi identifikasi, dan sugesti dalam rangka learning by doing.³²

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak terorganisir secara struktural dan sama sekali tidak mengenal perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan pengetahuan dan ketrampilan. Kemudian Drs. Suwarno mendefinisikan pendidikan informal sebagai pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi. Misalnya jika diperhatikan pendidikan yang berlangsung didalam keluarga, maka tidak dijumpai adanya kurikulum dan daftar pelajaran yang tertulis resmi dalam bentuk (form) yang tertentu dan jelas.³³

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah pendidikan

³²Soelaiman Yoesoef, *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, tt., hal.36

³³Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, tt. hal. 66

5

yang tidak terorganisir secara struktural dan tidak mengenal adanya perjenjangan (kronologis) menurut tingkatan umur, ketrampilan dan pengetahuan.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal disini menunjukkan kepada lembaga pendidikan yang mempunyai bentuk (form) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.³⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan, yakni pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja disekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan terikat oleh jenjang-jenjang pendidikan.³⁵ Misalnya untuk dapat masuk sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) harus lulus sekolah dasar (SD) dulu, untuk dapat masuk ke SLTA lulus SLTP dulu dan seterusnya.

³⁴Amir Daien Indrakusuma, *op.cit*, hal. 98

³⁵Soelaiman Yoesoef, *op.cit*, hal.52

JB

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa apapun rumusan dan definisinya, namun yang jelas pendidikan formal itu menunjuk kepada pendidikan sistem persekolahan. Secara singkat kesimpulan yang dapat diambil bahwa pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan didalam sekolah (dalam sistem persekolahan) yang diikat dengan adanya peraturan-peraturan tertentu.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang menjadi fokus kajian dalam penulisan skripsi ini adalah merupakan istilah yang erat hubungan dan sangkut pautnya dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Sebab pendidikan non formal memang merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan, disamping pendidikan in formal.³⁶ Kemudian, karena obyek kajian dalam penulisan skripsi ini adalah masalah pendidikan agama non formal, maka sebelum sampai pada inti pembahasan lebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan non formal.

³⁶ *Ibid*,

9

Philip H. Comb dan teman sekerjanya mengartikan pendidikan non formal sebagai suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar sistem pendidikan formal, baik yang berjalan tersendiri atau suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.³⁷

Menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja diluar sekolah yang tidak terikat oleh jenjang-jenjang pendidikan.³⁸

Sedangkan menurut Drs. Soelaiman Yoesoef bahwa yang dimaksud dengan pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diatur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.³⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan non formal itu tidak terikat pada jam, hari, bulan

³⁷ Sarjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Non Formal, Usaha Nasional*, Surabaya, 1982, hal. 49

³⁸ Amir Daien Indrakusuma, *op.cit*, hal. 38

³⁹ Soelaiman Yoesoef, *op.cit*, hal. 52

atau tahun tertentu. Dapat terjadi setiap saat ada insan yang berkomunikasi dengan sadar dan bermakna. Sifatnya longgar dalam arti peraturannya, persyaratannya dan penyelenggaraannya, serta lahir dari kebutuhan yang biasanya sangat dirasakan keperluannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya biasanya lebih bersifat suka rela. Dari sekilas uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa secara sederhana yang dimaksud dengan pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja (sadar dan teratur) diluar sekolah, dan tidak terikat oleh jenjang-jenjang pendidikan dan usia sekolah. Artinya tidak memandang apakah peserta didik itu sebaya usia SD, SMP, SMA ataupun Perguruan Tinggi. Dan pendidikannya diprogram secara tertentu serta tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.

Untuk menghindari kesalahan pengertian terhadap apa yang dimaksud dalam tulisan ini, maka setelah diketahui dengan jelas pengertian-pengertian dari pendidikan informal, formal dan non formal, perlu pula dijelaskan adanya perbedaan dan persamaan serta sifat-sifat dari masing-masing lembaga pendidikan diatas. Dan

yang lebih penting dari uraian tentang persamaan dan perbedaan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai pedoman untuk menentukan jenis kegiatan keagamaan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini.

Adapun persamaan dan perbedaan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persamaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan informal.
 - a. Kedua-duanya terjadi diluar pendidikan formal.
 - b. Clientele diterima tidak atas dasar credentials (seperti ijazah dan lain sebagainya), juga tidak atas usia.
 - c. Dibanding dengan pendidikan formal, pada keduanya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat praktis.
 - d. Dapat diselenggarakan atau berlangsung didalam maupun diluar sekolah.⁴⁰
2. Persamaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.
 - a. Berbeda dengan pendidikan informal, medan pendidikan keduanya ada adalah memang diadakan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan.
 - b. Materi pendidikan diprogram secara tertentu.
 - c. Ada clientele tertentu yang diharapkan datang kemedannya.
 - d. Memiliki jam belajar yang tertentu.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 41

- e. Menyelenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta.
 f. Diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta.⁴¹

3. Perbedaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan informal.

Pendidikan non formal	Pendidikan in formal
a. Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah	a. Tidak pernah diselenggarakan secara khusus disekolah
b. Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaran pendidikan	b. Medan pendidikan yang bersangkutan tidak di adakan pertama-tama dengan maksud menyelenggarakan pendidikan.
c. Pendidikan diprogram secara tertentu	c. Pendidikan tidak di program secara tertentu
d. Ada waktu belajar yang tertentu	d. Tidak ada waktu belajar yang tertentu.
e. Metode pengajarannya lebih formal	e. Metode pengajarannya tidak formal
f. Ada evaluasi yang sistematis	f. Tidak ada evaluasi yang sistematis
g. Diselenggarakan oleh pihak pemerintah atau pihak swasta	g. Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah

42

⁴¹ *Ibid*, hal. 41-43

⁴² Sanapiah Faisal, *op.cit*, hal. 50

4. Perbedaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.

Pendidikan non formal	Pendidikan formal
a. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang	a. Selalu dibagi atas jenjang yang dimiliki hubungan hirarkhis
b. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek	b. Waktu penyampaian di program lebih panjang atau lebih lama
c. Usia siswa tidak perlu sama	c. Usia siswa disuatu jenjang relatif homogen
d. Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis agar dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (terutama berlaku dalam masyarakat sedang berkembang)	d. Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi kearah cepat kerja
e. Merupakan respon dari kebutuhan khusus yang mendesak	e. Merupakan respon dari kebutuhan umum yang relatif jangkan panjang.
f. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis	f. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum
g. Kredensial (ijazah dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting terutama bagi penerimaan siswa.	e. Kredensial memegang peranan penting terutama pada penerimaan siswa pada tingkatan yang lebih tinggi.

⁴³ Ibid, hal.51

Adapun sifat-sifat yang ada dalam pendidikan non formal adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan non formal harus lebih fleksibel, dalam arti luas. Seperti tidak ada tuntutan syarat kredensial yang keras bagi anak didik. Waktu penyelenggaraannya disesuaikan dengan waktu yang ada, artinya dapat berjalan beberapa bulan, beberapa tahun atau beberapa minggu. Bagi para pengajarnya juga tidak perlu syarat-syarat yang ketat.
2. Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu. Hal ini disebabkan program pendidikannya bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode, fasilitas) secara ketat. Tempat penyelenggaraannya dapat terjadi dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
3. Pendidikan non formal lebih bersifat quick yeilding, artinya dalam waktu yang relatif singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan terutama untuk memperoleh tenaga yang cakap.
4. Pendidikan non formal sangat instrumental, artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat

luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.⁴⁴

Dari uraian diatas dapat dipahami dari pengertian pendidikan non formal itu sendiri, adanya persamaan dan perbedaannya dengan pendidikan formal dan informal serta sifat-sifat yang dimilikinya, maka sampailah pada pembahasan tentang pendidikan agama non formal.

Pendidikan agama non formal merupakan pengkhususan pendidikan non formal, artinya pendidikan non formal yang dilaksanakan dan bergerak dibidang keagamaan. Dan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah agama Islam. Kiranya telah dimaklumi bahwa pendidikan agama tidaklah cukup pada pemahaman dan penguasaan materi saja, karena tidak bertujuan hanya sekedar memberikan science tentang Islam. Melainkan lebih jauh dari itu, yaitu untuk mengamalkannya. Sebab didalam pendidikan agama yang lebih penting adalah aspek pendidikannya yaitu meningkatkan dan menanamkan keimanan anak didik kepada agama Islam supaya mereka menjadi penganut-penganut Islam yang taat

⁴⁴Soelaiman Yoesoef, *op.cit*, hal. 58-59

69

dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁵ Sesuai dengan pengertian pendidikan agama itu sendiri yaitu "Usaha-usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat."⁴⁶

Dalam rumusan lain dinyatakan pula bahwa pendidikan agama Islam (pendidikan Islami) adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁴⁷ Dalam pengertian ini ada empat masalah pokok, yaitu : Usaha mengembangkan, fitrah manusia, ajaran Islam, dan kehidupan yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abu Huroiroh, tentang peranan orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi

⁴⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 11

⁴⁶ *Ibid*, hal.9

⁴⁷ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986, hal. 4

anak.

يَا مَنِ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ - فَأَبْرَاهِيمَ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَجْتَسِئَانِهِ

Artinya :

"Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi."⁴⁸

Setelah menyimak uraian tentang pendidikan non formal dan pendidikan agama diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama non formal adalah "Usaha-usaha (pertolongan) yang diberikan kepada anak didik dan dilaksanakan diluar sekolah dengan waktu belajar dan program tertentu serta tidak terikat oleh peraturan yang tetap dan ketat, dengan tujuan untuk membina, membimbing dan mengarahkan fitrah anak (peserta didik) kepada nilai-nilai ajaran Islam agar anak dapat memahami dan mengamalkan ajarannya dengan penuh kesadaran dan kesungguhan.

⁴⁸Ny.H.Hadiyah Salim, *op.cit*, hal.592

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal

Untuk menjamin kekokohan pelaksanaan suatu pendidikan diperlukan dasar yang kuat untuk dipergunakan sebagai pedoman dan landasan berpijak menuju cita-cita yang diharapkan. Begitu pula pelaksanaan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan informal, formal maupun non formal sama-sama mempunyai landasan yang kuat.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia baik idiil, struktural, operasional, religius maupun psikologis dapat diterangkan sebagai berikut :

a. Dasar Idiil

Dasar idiil yaitu falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang berupa Pancasila, yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragama. Berarti pula bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mendapat posisi yang utama yang dipakai dasar dan landasan bagi pendidikan pada bidang-bidang yang lain. Pancasila yang dijabarkan menjadi P-4 yang merupakan petunjuk nyata dan jelas mengenai wujud pengamalan kelima sila

66

dari Pancasila, pada butir pertama dari sila pertamanya disebutkan bahwa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketagwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.⁴⁹ Untuk dapat mewujudkan butir pertama dari sila pertama Pancasila tersebut mutlak diperlukan pendidikan agama baik informal, formal maupun non formal.

b. Dasar Struktural

Yaitu yang bersumber dari UUD 1945 yang pada bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu.⁵⁰

⁴⁹P-4 beserta Butir-Butir Pancasila dan Susunan Kabinet Pembangunan V, Apollo, Surabaya, hal. 20

⁵⁰Sekretariat Negara RI, UUD, P-4 dan GBHN, hal. 7

67

Ayat 1 diatas menyatakan kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar dibidang agama. Yang berarti pula bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragama. Sedang pada ayat kedua dinyatakan bahwa negara juga melindungi umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya dan beribadah menurut kepercayaannya itu. Maka agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadahnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agamanya itu mutlak diperlukan pendidikan agama.

c. Dasar Operasionil

Yang dimaksud disini adalah dasar yang langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, lebih rinci jelas dan tegas. Seperti yang tercantum dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1988 :

"Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kwalitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani."⁵¹

51 -----, Ketetapan MPR dan GBHN tahun 1988, Beringin Jaya, Semarang, hal. 77

68

Dasar operasional diatas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas. Sedangkan ciri utama dari manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya mutlak diperlukan pendidikan agama.

d. Dasar Religius

Yang dimaksud disini yaitu dasar-dasar yang diambil dari sumber pokok ajaran Islam yang berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana hadits nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra :

إِنِّي قَدْ شَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا إِن تَسَلَكْتُم
بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya :

"Dari Ibnu Abbas ra berkata : bahwasanya Rasulullah Saw pernah berkhutbah kepada orang banyak pada saat haji wada', beliau bersabda :sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu sekalian dua perkara. Jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka tidaklah kamu akan tersesat untuk selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan sunnah nabiNya.⁵²

⁵²Munawar Kholil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Suatu Muqoddimah bagi Himpunan Hadits-Hadits Pilihan, Bulan Bintang, Jakarta, 1956, hal. 57

69

Hadits ini menunjukkan bahwa segala aktifitas termasuk dalam bidang pendidikan agama khususnya didalam kedua sumber pokok tersebut telah terdapat dasarnya. Sehubungan dengan Al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama nonformal, didalamnya terdapat ayat-ayat yang menunjukkan perintah terhadap hal tersebut. Diantaranya :

1. Surat Ali Imron ayat 104 :

وَلَنْكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."⁵³

Ayat ini menunjukkan bahwa diantara umat manusia ini dan umat Islam khususnya harus ada sekelompok umat yang senantiasa/gemar mengajak kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Makruf berarti segala perbuatan yang

⁵³Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 301

mendekatkan diri kepada Allah, sedang mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri kepadanya.⁵⁴ Untuk mewujudkan amar makruf nahi mungkar tersebut, salah satu diantara cara yang ditempuh adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (pendidikan agama yang bersifat non formal) sebagai sarananya. Selain itu ada pula perintah yang lebih tegas yang menunjuk untuk berdakwah pada jalan (agama) Allah, seperti ayat berikut.

2. Surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."⁵⁵

⁵⁴ Ibid,

⁵⁵ Ibid, hal. 421

72

disamping sifat-sifat yang lain.⁵⁷

Manusia sebagai makhluk berketuhanan atau makhluk religi, karena adanya hubungan antara manusia dengan sang pencipta atau adanya dorongan untuk mengabdikan kepada sang Pencipta. Dr. Max Nordow berpendapat bahwa perasaan keagamaan adalah perasaan orisinal yang tetap ada, sampai pada orang yang tidak beragama sekalipun. Selain itu Ernest juga mengatakan bahwa segala yang kita cintai bisa sirna, dan kecenderungan menggunakan akal dan industri pun bisa terampas. Namun kecenderungan untuk beragama tidak mungkin hilang.⁵⁸

Kemudian dikukuhkan lagi oleh Farid Waji, yang menyatakan bahwa pikiran untuk beragama itu mustahil hilang, karena ia memang merupakan bakat kejiwaan yang tertinggi dan perasaan yang paling berharga. Selanjutnya beliau mengemukakan

⁵⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hal. 25

⁵⁸Nabil Muhammad Taufiq As-Samaluti, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 76

bahwa fitrah beragama adalah yang akan memperkenalkan manusia (selagi masih memiliki akal yang mau berpikir) dengan keindahan atau keburukan. Dan fitrah ini akan meningkat pada manusia mengikuti penambahan pengalaman dan pertumbuhan pengetahuannya.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk beragama adalah pembawaan jiwa ketuhanan manusia (fitrah). Hal ini diakui secara tegas oleh Islam bahwa setiap bayi yang lahir telah membawa fitrah (beragama). Dan kecenderungan untuk beragama itu sebenarnya seusia dengan janji manusia itu sendiri, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Al-A'rof ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
 وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْنَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
 بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ

⁵⁹ Ibid,

79

Artinya :

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukanlah Aku ini Tuhanmu ?" mereka menjawab : "Betul (Engkau adalah Tuhan kami), dan kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)." ⁶⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Non Formal

Berbicara tentang tujuan pendidikan agama non formal sebenarnya tidak akan menyimpang dari tujuan pendidikan pada umumnya. Sebab pelaksanaan pendidikan agama dalam segala bentuknya baik dilembaga pendidikan formal, non formal maupun informal pada prinsipnya memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu : pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. ⁶¹

Namun untuk memberikan uraian tentang tujuan pendidikan agama non formal, kiranya perlu dipaparkan lebih dahulu tujuan pendidikan agama secara umum sebagai bahan perbandingan dan untuk mencari titik temu diantara keduanya.

⁶⁰Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 250

⁶¹Zuhairini dkk. *op.cit*, hal. 28

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba bahwa tujuan akhir pendidikan agama adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56 dan surat Al-Baqoroh ayat 132.⁶²

Surat Ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

"Dan tidak aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepadKu."⁶³

Surat Al-Baqoroh ayat 132 :

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَيَصِّفُونَ إِنَّا لَأَعْلَمُ
تِلْكَ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata) "Hai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."⁶⁴

⁶²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, cet. VIII, 1989, hal. 48

⁶³Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 862

⁶⁴*Ibid*, hal. 34

76

Menurut M.Athiyah Al-Abrosyi bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling pokok adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶⁵

Kemudian Prof.Dr.Mahmud Yunus mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air, bahkan sesama umat manusia.⁶⁶

Berangkat dari tujuan pendidikan agama secara umum diatas, maka didapatkan gambaran bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya untuk dunia semata-mata, melainkan untuk dunia dan akhirat keduanya berjalan seiring tanpa mengesampingkan satu sama lain.

Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Qoshosh ayat 77 :

⁶⁵M.Athiyah Al-Abrosyi, *op.cit*, hal.1

⁶⁶Mahmus Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, PT.Hidayakarya Agung, Jakarta, tt.hal. 13

77

وَاتَّبِعْ نِيْمًا أَتَىكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَهْمِيْبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."⁶⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama non formal adalah agar manusia (si terdidik) mendapatkan bimbingan agama untuk dijadikan pegangan hidupnya. Sehingga ajarannya diamalkan dengan penuh kesadaran yang pada akhirnya terbentuklah sikap mental Islam atau pribadi muslim dalam dirinya. Tegasnya membantu tercapainya tujuan akhir dari pendidikan Islam, yakni terbentuknya pribadi muslim.

Sehubungan dengan berdirinya pendidikan agama non formal yang biasanya dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan yang sangat dirasakan

⁶⁷Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 623

keperluannya oleh masyarakat, khususnya dibidang akhlak dan moral yang biasanya dirasakan semakin merosot. Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan agama non formal dimasyarakat terutama pada :

- a. Suatu moral dan akhlak yang tinggi

Sebagaimana pujian Allah kepada Nabi Saw didalam surat Al-Qolam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَأَعْلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁶⁸

Juga disebutkan dalam hadits Nabi Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."⁶⁹

Untuk tujuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan akhlak peserta didik terutama

⁶⁸ Ibid, hal. 960

⁶⁹ Athiyah Al-Abrosyi, op.cit, hal.103

akhlak kepada sesama manusia dalam hidup bersahabat, bertetangga, dan bermasyarakat.

b. Pembentukan jiwa yang bersih

Sebagaimana juga firman Allah dalam surat Al-A'la ayat 14 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya :

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."⁷⁰

Adapun untuk tujuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesucian jiwa dan hati yang ikhlas kepada Allah SWT dalam segala tindakannya, tidak mengharapkan keuntungan dunia semata-mata.

c. Dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Balad : 10

وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ مِصْرَ بَدْرٍ

Artinya :

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan."⁷¹

⁷⁰Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 1052

⁷¹*Ibid*, hal. 1061

Diayat lain disebutkan juga (Asy-Syams : 9-

10)
غَالِبَهَا مَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya :

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."⁷²

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Agama Non Formal

Bermacam-macam cara dan bentuk pendidikan dewasa ini banyak ditempuh dan dilaksanakan dalam masyarakat, dari bentuk yang sangat sederhana sampai pada yang paling teratur seperti sekolah.

Hal ini memang harus disadari karena sangat banyaknya tambahan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga (informal) dan pendidikan sekoalah (formal) dirasa masih kurang memadai untuk memenuhi

⁷² Ibid, hal. 1064

kebutuhan itu, maka dikembangkanlah pendidikan non formal, dan khususnya pendidikan agama non formal melalui jalur kemasyarakatan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.

Pada bagian lalu telah dibahas pengertian, persamaan dan perbedaan, sifat-sifat serta dasar pelaksanaan pendidikan agama non formal. Untuk melengkapi bahasan diatas, maka pada bagian ini akan diuraikan macam dan bentuk kegiatan pendidikan agama non formal, baik secara teoritis maupun praktisnya.

Sebagai studi perbandingan, lebih dahulu dikemukakan macam-macam bentuk kegiatan pendidikan agama non formal ditinjau dari landasan teorinya.

Adapun macam-macam bentuk kegiatan pendidikan non formal antara lain :

- a. Pendidikan masyarakat. Kegiatan ini sejak tahun 1946.
- b. Pendidikan keolah ragaan, yang berupa penataran tenaga teknis/pembina, organisasi olah raga dan sebagainya.
- c. Organisasi pemuda, seperti OSIS.
- d. Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran dan pembinaan kesenian.

- e. Kegiatan pembinaan kepada para narapidana, siaran pedesaan dan sebagainya.⁷³

Sedang untuk pendidikan agama non formal Dr. Zakiah Darajat mengemukakan, bahwa bentuk-bentuk pendidikan agama yang tidak formal (pendidikan agama non formal) diantara adalah :

- a. Ceramah atau kuliah umum
- b. Diskusi/tukar pikiran
- c. Pengajian/penerangan agama
- d. Kursus atau sekolah secara teratur
- e. Pendidikan melalui bacaan.
- f. Pendidikan melalui radio atau televisi
- g. Biro-biro konsultasi.⁷⁴

Adapun macam-macam bentuk dan jenis kegiatan keagamaan didaerah penelitian yang dikategorikan dalam pendidikan agama non formal dapat dilihat pada bagian penyajian data.

C. Perbandingan Minat Remaja Kota dan Desa Terhadap Pendidikan Agama Non Formal

Dalam bahasan ini secara berturut-turut akan

⁷³Soelaiman Yoesoef, *op.cit*, hal.61

⁷⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 15-18

83

diuraikan tentang : karakteristik remaja desa dan kota, minat remaja desa dan kota terhadap pendidikan agama non formal, persamaan dan perbedaan minat remaja desa dan kota terhadap pendidikan agama non formal. Dan baru akan dicari perbedaan/perbandingannya tentang minat remaja desa antara yang bersekolah didesa dengan dikota terhadap pendidikan agama non formal ditinjau dari segi landasan teorinya.

1. Karakteristik Remaja Desa dan Kota

Untuk meninjau karakter diperlukan pengetahuan tentang psikologi, sebab banyak pula yang mendefinisikan psikologi sama dengan karakterologi yaitu ilmu tentang karakter atau sifat-sifat kepribadian.⁷⁵ Sedang kepribadian menurut pandangan psikologi sebagaimana dikemukakan oleh Allport yaitu organisasi dinamis daripada sistem-sistem rohani jasmani (psikologycal) yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.⁷⁶

Pendapat tersebut diatas mengandung pengertian bahwa kepribadian merupakan organisasi

⁷⁵Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 5

⁷⁶F.Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, tt. hal. 152

84

dari fisik, psikis dan lingkungan sosial, maka dalam meninjau karakteristik remaja lebih dahulu akan diuraikan tentang ciri-ciri remaja dari segi biologis, psikologis dan lingkungan sosial (sosiologis).

a. Ciri-ciri remaja yang erat hubungannya dengan pertumbuhan biologis.

1. Seks primer lebih jelas dibedakan diantara dua jenis kelamin.

Bagi wanita ditandai dengan adanya haid pertama, sedang untuk pria ditandai dengan adanya mimpi polusi atau mimpi basah.

2. Seks sekunder lebih jelas dapat dibedakan.

Bagi wanita ditunjukkan dengan tanda-tanda :

- Pinggul yang membesar dan membulat.
- Buah dada tampak semakin menonjol.
- Tumbuhnya rambut didaerah kelamin, ketiak, lengan dan kaki.
- Adanya perubahan suara dari suara kanak-kanak menjadi merdu.
- Kelenjar keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, dan
- Kulit menjadi kasar bila dibanding dengan kulit anak-anak.

85

Bagi pria ditunjukkan dengan adanya tanda-tanda :

- Otot-otot tubuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh lebih kuat.
- Tumbuh rambut didaerah alat kelamin, betis dan kadang-kadang dada.
- Terjadi perubahan suara, dan
- Aktifnya kelenjar-kelenjar keringat.⁷⁷

b. Ciri-ciri yang berhubungan dengan perkembangan psikologis :

1. Adanya ketidakstabilan perasaan dan emosi, seperti ketidaktentuan cita-cita, tentang lanjutan pendidikan, soal cinta, dan sebagainya.
2. Perihal sikap dan moral menonjol. Hal ini sebagai akibat dari kematangannya sehingga ada kecenderungan untuk memenuhi dorongan terhadap lawan jenis.
3. Kecerdasan atau kemampuan mental/berpikir mulai sempurna. Atau adanya kemampuan untuk mengerti informasi yang abstrak.⁷⁸

⁷⁷Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hal. 29-30

⁷⁸*Ibid*, hal. 32-33

86

Kemudian sehubungan dengan inti bahasanya, sesuai dengan perkembangan jiwanya minat remaja berkembang pada beberapa kategori, antara lain :

- a. Minat sosial.
- b. Minat pribadi.
- c. Minat pada hal-hal yang berhubungan dengan rekreasi.
- d. Minat terhadap jabatan.
- e. Minat terhadap sekolah.
- f. Minat terhadap agama.⁷⁹

Karena remaja mulai memiliki kemampuan untuk mengerti informasi yang abstrak, maka sehubungan dengan minat remaja terhadap agama ini, remaja mulai memikirkan kembali hal-hal yang dulunya dipercayai. Menilai dan mempertimbangkan hal-hal itu secara kritis. Sehingga banyak hal-hal yang dulunya dipercayai dengan sungguh-sungguh, sekarang diragukannya, seperti mengenai dosa, surga dan neraka, arti dari doa dan sebagainya.⁸⁰

⁷⁹ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hal. 183

⁸⁰ *Ibid*, hal. 191

87

c. Ciri-ciri yang berhubungan dengan lingkungan sosial

Sehubungan dengan perkembangan minat remaja yang diantaranya yaitu minat sosial, maka ciri yang menonjol pada anak usia remaja bahwa di antara mereka memiliki jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat pada kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu pengaruh dari teman sebaya dikalangan remaja biasanya kuat sekali.⁸¹

Dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, serta inti bahasannya, maka dalam meninjau karakteristik remaja kota dan desa yang berhubungan dengan tingkah laku nyata ditekankan pada karakteristik lingkungannya. Dimana lingkungan merupakan faktor pembentuk tingkah laku seorang individu. Sebab didalam masyarakat terjadi interaksi yaitu hubungan antar individu yang saling mempengaruhi, baik hubungan itu antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sedang faktor yang mendasari interaksi menurut G.Tarde adalah proses imitasi (peniruan) sebagaimana pernyataan beliau :

⁸¹Andi Mappiare, *op.cit*, hal. 166

88

"Masyarakat itu tiada lain adalah pengelompokan manusia dimana individu yang satu mengimitasi individu yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat yang sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya."⁸²

Dengan demikian karakteristik remaja kota juga dibentuk oleh lingkungan masyarakat kota dan demikian pula bagi remaja desa.

Adapun karakteristik (sifat-sifat kepribadian) masyarakat kota yang tampak menonjol antara lain :

1. Sikap kehidupannya cenderung pada individualisme/egoisme.
2. Taraf hidup yang lebih tinggi daripada masyarakat desa, sehingga menuntut lebih banyak biaya hidup sebagai alat pemuas kebutuhan.
3. Masyarakatnya biasanya bergerak maju, bersifat kreatif, radikal dan dinamis. Memiliki tingkatan budaya yang lebih tinggi karena kreatifitasnya kehidupan kota lebih lekas menerima yang baru atau membuang yang lama. Jadi berbeda dengan seni budaya masyarakat desa yang bersifat statis.

⁸²Bimo Walgito, *op.cit*, hal. 65

4. Pandangan hidupnya, masyarakat kota cenderung pada sifat materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egoisme dan pandangan hidup yang radikal dan dinamis menyebabkan masyarakat kota lemah dalam segi religi.⁸³

Lebih lanjut Drs.M.Cholil Mansyur SH, mengemukakan bahwa dari segi religi sifat kepribadian masyarakat kota memiliki corak-corak tersendiri dalam memenuhi kebutuhan kejiwaannya. Sebagai akibat pengaruh kesibukan dan gaya hidup yang serba dinamis serta penggunaan pikiran dan aktifitasnya yang serba disibukkan oleh hal-hal yang menjurus kepada usaha keduniawian, menyebabkan orang-orang kota kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan dalam segi religi. Sekalipun tidak bisa dikatakan bahwa orang-orang kota telah meninggalkan kewajiban keagamaan.⁸⁴

Sehubungan dengan kehidupan keagamaan ini Drs.Wahyu MS menyatakan dengan lebih tegas bahwa sifat kepribadian masyarakat kota yang tampak menonjol adalah :

⁸³Cholil Mansyur, *op.cit*, hal. 107-109

⁸⁴*Ibid*, hal. 113

90

"Bahwa kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya tampak ditempat-tempat peribadatan, seperti masjid dan gereja. Sedangkan diluar itu kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi dan perdagangan. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan kearah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan warga masyarakat desa yang cenderung kearah keagamaan."⁸⁵

Selanjutnya beliau meninjau sifat-sifat kepribadian masyarakat kota dan desa dari berbagai sudut pandangan yang apabila disimpulkan keduanya saling berlawanan.

Karena remaja merupakan bagian dari masyarakat dan selalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dengan demikian dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja kota dan desa antara lain sebagai berikut:

* Karakteristik remaja kota :

- Cenderung bersikap individualis/egois.
- Tingkah lakunya bergerak maju dan kreatif serta dinamis.
- Pandangan hidupnya cenderung materialistis.
- Kehidupan keagamaan cenderung untuk berkurang.

91

* Sedang untuk remaja desa cenderung bersikap :

- Akrab kekeluargaan.
- Tingkah lakunya lebih bersifat statis.
- Pandangan hidup tidak hanya tertumpu pada pengumpulan materi.
- Kehidupan keagamaan terpupuk oleh lingkungan masyarakat yang masih memegang kuat tradisi-tradisi ritual keagamaan.

2. Minat Remaja Kota dan Desa Terhadap Pendidikan Agama Non Formal

Keadaan masyarakat yang selalu berkembang dan maju dengan pesatnya terutama tanpa dikota-kota, akan menambah kesulitan bagi remaja untuk memilih dan menentukan mana yang harus diikuti. Apakah menonton film pendidikan, film kekerasan/kejahatan, baca buku pengetahuan atau buku porno, pergi ke diskotik atautkah ketempat hiburan lainnya. Karena dari standar kehidupan, memang dikota sanggup menyediakan berbagai alat yang menyenangkan untuk keperluan masyarakat. Baik berupa sarana-sarana pendidikan, rekreasi, fasilitas agama, fasilitas hiburan maupun yang lainnya yang semua itu cukup nyata dikota.

Dar sisi lain, karena jalan kehidupan dikota serba cepat dan bersaing yang menyebabkan

92.

pentingnya faktor waktu untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan, sehingga kehidupan keagamaan dikota berkurang dan biasanya hanya tampak ditempat-tempat peribadatan saja. Dengan demikian perhatian masyarakat kota terhadap kegiatan keagamaan cenderung untuk berkurang.

Karena seorang individu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungannya, dan remaja khususnya selalu terjadi hubungan yang erat dengan lingkungannya, maka dengan adanya faktor yang sangat komplek minat remaja kota terhadap pendidikan agama non formal cenderung melemah atau berkurang.

Lain halnya dengan masyarakat pedesaan yang pada umumnya masih memegang kuat tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Selain itu, ditinjau dari homogenitas atau persamaan dalam hal ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan perilaku sering nampak pada masyarakat pedesaan bila dibanding dengan masyarakat perkotaan.⁸⁶

Juga diantara warga masyarakat pedesaan mempunyai hubungan perasaan yang erat dan dalam,

⁸⁶ *Ibid*, hal. 135

93

sehingga ada kecenderungan untuk tetap memegang kebiasaan/tradisi yang telah ada. Misalnya pada kegiatan keagamaan seperti : adanya pengajian rutin dan jam'iyah-jam'iyah lainnya. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang sudah membudaya yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan agama yang bersifat non formal ini, sangat mengundang minat remaja untuk mengikutinya.

3. Persamaan dan Perbedaan Minat Remaja Kota dan Desa Terhadap Pendidikan Agama Non Formal

Berdasarkan uraian tentang karakteristik remaja diatas, sekalipun dari segi sosiologis terdapat beberapa perbedaan namun dari sisi lain masih ada persamaannya. Persamaan dan perbedaan itu antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Segi Persamaannya :

Sebagai akibat dari perkembangan jiwanya dimana remaja mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan agama, sehingga banyak hal-hal yang dulunya dipercayai sekarang diragukan. Maka baik remaja kota maupun remaja pada dasarnya sama-sama tengah mengalami keraguan terhadap agama, sehingga minat mereka terhadap kegiatan keagamaan cenderung berkurang.

2. Segi Perbedaannya :

- Dari adanya sikap egois/individualis remaja kota, cenderung tipis dalam hal partisipasi, perhatian; harapan untuk ikut terhadap pendidikan agama non formal. Sedang remaja desa yang didasari dengan sikap akrab kekeluargaan ada kecenderungan besar partisipasi, perhatian maupun harapannya untuk ikut dalam pendidikan agama non formal.
- Dari tingkah lakunya yang bergerak maju, kreatif, dan dinamis remaja kota akan cepat merasa tidak senang terhadap kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan tetap. Sedang remaja desa yang diliputi oleh lingkungan yang statis akan terikat pula oleh kegiatan-kegiatan rutin yang sudah mentradisi.
- Pandangan hidup yang materialistis pada masyarakat kota akan menyebabkan remaja kota tidak punya harapan yang besar dan pendirian yang tetap terhadap pendidikan agama non formal. Adapun remaja desa yang masyarakatnya tidak tertumpu pada pengumpulan materi saja akan ada harapan dan pendirian tertentu pada pendidikan agama non formal.

- Kehidupan keagamaan yang berkurang pada masyarakat kota, akan menyebabkan tidak adanya kecenderungan remaja kota untuk ikut serta, memperhatikan dan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan. Adapun remaja desa yang masyarakatnya memang masih memegang kuat tradisi-tradisi keagamaan akan mudah terbawa arus masyarakatnya untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan keagamaan/pendidikan agama non formal.

4. Perbedaan Minat Remaja Desa Antara Yang Bersekolah Di Desa Dengan di Kota Terhadap Pendidikan Agama Non Formal

Bila menyimak uraian tentang minat remaja kota dan desa terhadap pendidikan agama non formal diatas, nampaklah adanya perbedaan yang prinsip sebagai akibat dari pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal dan bergaul. Sekalipun secara psikologis mereka sama-sama tengah mengalami keraguan terhadap hal-hal yang dulunya dipercayai, terutama yang berhubungan dengan agama.

Sebagaimana juga dijelaskan dimuka bahwa anak usia remaja mempunyai jalinan perasaan yang kuat sekali diantara teman sebayanya. Oleh karena itu, pengaruh dari teman sebaya pada anak remaja

96

besar sekali. Dengan demikian remaja desa yang bersekolah dikota akan bergaul dan berinteraksi dengan remaja yang berasal dari masyarakat kota, yang pada umumnya memiliki sifat-sifat kepribadian sebagaimana sifat kepribadian yang dimiliki masyarakat kota.

Dari hasil interaksi ini diantara mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga sangat dimungkinkan dapat merubah sikap dan minat remaja desa tersebut terhadap kegiatan keagamaan yang ada didesanya. Disamping hasil interaksi dengan remaja kota, fasilitas hiburan dan tempat-tempat menyenangkan lainnya yang serba lengkap dikota dan tidak terdapat didesa, juga besar sekali pengaruhnya pada minat remaja terhadap agama.

Lain halnya dengan mereka yang tetap bersekolah dilingkungan pedesaan, karena mereka akan tetap bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang juga sama-sama dari desa, yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang sama atau ada kemiripan. Sebab persamaan dalam hal ciri-ciri sosial, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan perilaku nampak sekali didaerah pedesaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari pengaruh lingkungan sosial, minat remaja desa yang

bersekolah dikota terhadap pendidikan agama non formal cenderung berkurang bila dibandingkan dengan mereka yang tetap bersekolah didesa.